

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sisa kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan mengesakan Allah SWT sering menjadi tidak murni karena tercampur dengan pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki daya magis, baik benda mati maupun benda hidup. Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis barang yang dianggap memiliki daya magis. Ada yang disebut azimat, pusaka, dalam bentuk tombak, keris, ikat kepala, cincin, batu akik, jimat kalung, jimat gelang, dan lainnya.

Benda-benda ataupun barang yang dianggap memiliki daya magis tersebut di buat oleh orang yang dipercaya sebagai penghubung (wasilah) dengan Allah SWT. Oleh karena itu, bacaan doa-doa tertentu berubah menjadi mantra, ayat-ayat suci Al-Qur'an atau huruf-huruf Arab menjadi rajahan yang diyakini memiliki nilai yang sangat berarti, bukan dari makna yang terkandung didalam ayat-ayat itu melainkan dari daya gaibnya. Demikian juga Al-Qur'an tidak dibaca, dipahami, dihayati arti dan maknanya sebagai petunjuk hidup yang diberikan Allah SWT kepada manusia, tetapi dipandang sebagai azimat.¹

Beberapa kepercayaan atau tradisi animisme dan dinamisme yang masih dilakukan masyarakat adalah pemakaian gelang jimat. Gelang jimat

¹ H. Abdul Jamil, Abdurrahman Ma'ud, dkk, *Islam dan kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000, Hlm. 124-125.

ini di berikan kepada bayi yang baru lahir, hal ini juga terjadi pada masyarakat Lubuk Tampui yang masih banyak melakukan praktik gelang jimat kepada anak bayinya, mereka meyakini jimat gelang itu dapat menyembuhkan penyakit yang diderita anak tersebut dan bisa menangkal dari segala marabahaya.

Adapun metode pengobatan dengan cara menggantungkan azimat atau membaca mantra guna mengobati atau mencegah penyakit adalah sebuah bentuk kesesatan yang bertabrakan dengan hukum-hukum Allah SWT² dan termasuk syirik. Sedangkan umat Islam hendaknya menghindari perbuatan-perbuatan yang tergolong sebagai kesyirikan. Syirik menurut Kamus besar Bahasa Indonesia berarti menyekutukan Allah SWT.³ Sebab jika dilakukan, akibatnya sangat berbahaya yaitu dapat membuat seseorang tergolong melakukan dosa besar, membuat pelakunya masuk ke dalam neraka, dan akan dilaknat oleh Allah SWT. Contohnya adalah mempersembahkan sesuatu kepada selain Allah SWT hanya karena takut akan gangguan dan supaya terhindar dari berbagai malabahaya dari makhluk-makhluk halus dan bukannya hanya kepada Allah SWT satu-satunya kita meminta pertolongan. maka perbuatan yang demikian jika tidak dilakukan dengan hati-hati dapat menjatuhkan kita pada perbuatan musrik. Dalam bentuk sesajian ini sudah banyak gambaran seperti menyediakan makanan dan ada juga bentuk penyembelihan hewan untuk meminta kepada jin atau

² Musthafa Dib Al-Bugha, dkk, *Syarah Riyadhus Shalihin Imam An-Nawawi*, Jakarta, Gema Insani, 2012, Hlm. 364.

³ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, h. 984

leluhur agar tidak diganggu atau tidak terjadi musibah. Syirik atau menyekutukan Allah SWT adalah sesuatu yang amat diharamkan dan secara mutlak ia merupakan dosa yang paling besar. Sebagaimana penjelasan dalam hadis⁴ berikut :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْصَرَ عَلَى عَضُدِ رَجُلٍ حَلَقَةً أَرَاهُ قَالَ مِنْ صُفْرِ فَقَالَ : وَيْحَكَ مَا هَذِهِ ؟ قَالَ : مِنَ الْوَاهِنَةِ ؟ قَالَ : أَمَا إِنْهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا أَنْبَدَهَا عَنْكَ فَإِنَّكَ لَوُئِمْتَ وَهِيَ عَلَيْكُمَا أَفْلَحَتْ أَبَدًا. (رواه احمد)

Artinya : “*Sesungguhnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki yang ditangannya terdapat sebuah cincin/halqah yang terbuat dari emas. Beliau langsung bertanya: “Apa ini? “laki-laki tersebut menjawab: “Ini adalah penangkal dari suatu penyakit yang dapat melemahkan urat (al-wahina)”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : Tanggalkan saja dia, karena sesungguhnya ia tidak membuatmu kecuali bertambah lemah. Sesungguhnya jika kamu mati dalam keadaan memakainya, kamu tidak akan bahagia/selamat selamanya”* (HR. Ahmad)⁵

Hadis ini begitu melekat pada diri para sahabat. Mereka mengangkat diri mereka dari kesesatan dan kebatilan. ‘Isa ibn Hamzah menyatakan, “Aku datang kepada ‘Abdullah ibn Hakim yang sedang bersama Hamzah. Aku berkata, ‘Mengapa tidak ada jimat yang digantungkan?’ Abdullah

⁴ Menurut ulama, Hadis adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik perkataan, perbuatan, taqirir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi SAW, M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung, Pustaka Setia, 2009, Hlm. 15.

⁵ Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal Juz IV Cet.1.*, Riyadh, Baitu al-Afkar Ad-Dauliyyah Li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 1419 H/1998 M, Hlm. 445.

menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah dari perbuatan itu'. Dalam riwayat lain disebutkan, "Kematian lebih dekat dari perbuatan itu.' Karena Rasulullah SAW. bersabda, 'Siapa saja yang menggantungkan jimat penangkal, maka dia akan dibebaninya.'⁶

Berangkat dari penjelasan diatas , tentang tidak bolehnya memakai jimat maka bagaimana terkait gelang jimat yang dipakaikan pada bayi oleh masyarakat Lubuk Tampui apakah benar dengan adanya gelang jimat tersebut penyakit yang diderita bayi benar-benar sembuh, bagaimana fenomena tradisi gelang jimat bayi ini, bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi gelang jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui Terkait dengan hadis yang tidak membolehkan pemakaian jimat tersebut. Dan di sini penulis mendapati gelang jimat yang dipakaikan pada bayi⁷ oleh orang tua di Desa Lubuk Tampui tersebut sebelum dipakaikannya pada bayi dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Beranjak dari fenomena yang terjadi di Desa Lubuk Tampui ini penelitian ini termasuk dalam *Kajian Living Hadis* yang berjudul **Tradisi Gelang Jimat Pada Bayi Di Desa Lubuk Tampui (Studi Living Hadis)**.

⁶ Musthafa Dib Al-Bugha, dkk, *Syarah Riyadhush Shalihin Imam An-Nawawi...*Hlm. 365.

⁷ dan ada juga orang tua yang anak nya sudah besar pun masih dipakaikan jimat tapi isi dari jimat tersebut yang katanya berupa Sholawat Nabi SAW yang diberikan secara turun temurun tetapi jimat ini bukan berupa gelang ataupun kalung tapi Cuma selembar kertas yang katanya berisikan Sholawat Nabi SAW.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan pada rumusan masalah tidak meluas maka perlu di batasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fenomena tradisi gelang jimat yang dipakaikan pada bayi di Desa Lubuk Tampui?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi gelang jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan

Dari penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui fenomena tradisi gelang jimat yang dipakaikan pada bayi di desa Lubuk Tampui,
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradis gelang Jimat pada bayi di desa Lubuk Tampui.

Kegunaan

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai sumbangan akademik khusus nya dalam kajian hadis, serta pada umumnya dalam kajian keislaman. Secara khusus kajian ini berguna bagi peminat kajian hadis sebagai contoh dan bentuk lapangan yaitu *Living Hadis* yang mengkaji fenomena yang hidup dan melekat di masyarakat, lembaga formal ataupun non formal dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara akademik, hasil penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dalam lingkungan Fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Khususnya pada Jurusan Ilmu Hadis. Dan penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut guna memenuhi wawasan dan pengetahuan.

D. Kajian Kepustakaan

Kajian yang bersinggungan dengan tema ini masih belum banyak diteliti khusus nya dalam *Kajian Living Hadis*. Penulis lebih banyak menemukan dalam bentuk *Kajian Living Qur'an* terkait tentang Jimat. Akan tetapi melihat dari penelitian sebelumnya, sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian secara spesifik yang mengarah pada *Living Hadis* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lubuk Tampui terkait Tradisi Gelang Jimat Pada Bayi.

Adapun pembahasan-pembahasan terdahulu, penulis menadapatkan banyak informasi yang bisa dijadikan dasar pijakan dan rekomendasi. Berikut beberapa Skripsi, Tesis dan Journal yang penulis temukan :

Tesis yang ditulis oleh Yadi Mulyadi yang berjudul “*Al-Qur'an dan Jimat*”, Tesis tersebut membahas kajian mengenai fenomena jimat yang dipraktikan masyarakat Adat Wewengkon Kasepuhan Lebak Banten yang termasuk *Kajian Living Qur'an*.⁸

⁸ Yadi Mulyadi, *Al-Qur'an dan Jimat*, Tesis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

Skripsi yang ditulis oleh M. Assyafi' Syaikh Z yang berjudul "*Karomahan (Studi Tentang Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an Karomahan di Padepokan Macan Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk*", yang membahas tentang bagaimana praktek *Karomahan* di Padepokan Macan Putih Kecamatan Baron Nganjuk dan apa makna dan fungsi penggunaan ayat al-Qur'an dalam praktek *Karomahan* tersebut.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Diana Fitri yang berjudul "*Simbolisme Al-Qur'an Sebagai Rajah (Studi Terhadap Rajah Rabu Pungkasan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal)*", yang membahas bagaimana praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Rajah di Pondok Pesantren Wasilatul Huda, bagaimana pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Rajah dan bagaimana totalitas fenomena dalam perspetif Raja Rabu Pungkasan. Rajah (merupakan suratan, gambaran atau tanda yang dipakai sebagai azimat).¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Agidea Sarinastiti yang berjudul "*Tradisi Pengalungan Benang Jimat Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*", yang membahas bagaimana Tradisi Pengalungan Benang Jimat Pada Bayi Di Dukuh

⁹ M. Assyafi' Syaikh Z, *Karomahan (Studi Tentang Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an Karomahan di Padepokan Macan Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, Surakarta, 2017.

¹⁰ Diana Fitri, *Simbolisme Al-Qur'an Sebagai Rajah (Studi Terhadap Rajah Rabu Pungkasan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

Mudalrejo Desa Kedungsari kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dan bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi tersebut.¹¹

Journal yang ditulis oleh Anwar Mujahidi yang berjudul “*Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*”, yang tujuannya untuk mengetahui ragam ayat Al-Qur’an yang digunakan dalam jimat dan bagaimana masyarakat memaknainya.¹²

Journal yang ditulis oleh Syafi’ul Huda dan Saifuddin Zuhri Qudsy yang berjudul “*Kontestasi Hadis Azimat Di Masyarakat Online*”, yang membahas apa yang menjadi acuan utama sebagai masyarakat Indonesia di dunia online yang memicu munculnya kontestasi sikap terhadap pelestarian azimat, bagaimana diskursus atau kontestasi azimat di media online, dan bagaimana landasan teks yang membentuk pemahaman yang pro dan kontra terhadap azimat di masyarakat online.¹³

Berdasarkan beberapa tulisan journal, skripsi, dan tesis di atas maka penulis pastikan bahwa penelitian yang penulis teliti tidak sama dengan penelitian-penelitian yang ada. Adapun penelitian ini akan membahas tentang Tradisi Gelang Jimat pada Bayi di Desa Lubuk Tampui Kecamatan Penukul Utara Kabupaten PALI (Studi Living Hadis).

¹¹ Agidea Sarinastiti, *Tradisi Pengalungan Benang Jimat Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang, 2018.

¹² Anwar Mujahidin, “*Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Jimat Dalam kehidupan Masyarakat Ponorogo*” dalam *Ejournal.radenintan.ac.id*, Vol 10, No. 1, Juni 2016, Hlm. 46.

¹³ Syafi’ul Huda dan Saifuddin Zuhri Qudsy, *Kontestasi Hadis Azimat Di Masyarakat Online*, dalam *Ejournal.unuja.ac.id*, Vol 6, No. 2, Juli-Desember 2019, Hlm. 2.

E. Kerangka Teori

Suatu gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. dapat dimaknai sebagai Living Hadis. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi SAW. Figur Nabi SAW menjadi tokoh sentral dan diikuti umat Islam sampai akhir zaman. Maka dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ruang yang berbeda.¹⁴

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga dari sinilah muncul istilah sebagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadits

¹⁴ Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, “*Model-model Living Hadis*” dalam Sahiron Syamsuddin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta, TH Press, 2005, Hlm 107.

yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah living hadiths, atau hadiths yang hidup dalam masyarakat.¹⁵

Living Hadiths memiliki tiga bentuk yaitu sebuah tulisan, bacaan, dan praktik. Berikut uraiannya :

1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadiths. Tradisi tulis menulis hadiths terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering di tempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti mesjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan “الإيمان مهفة النظا” kebersihan sebagian dari iman”. Pandangan masyarakat Indonesia tulisan tersebut adalah hadiths Nabi, akan tetapi setelah melakukan sebuah penelitian pernyataan tersebut bukanlah hadiths.⁵ Hal ini memiliki tujuan agar dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadiths sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh di hari jumat. Khususnya di kalangan pesantren yang kiayinya hafidz Al-Qur'an, bacaan setiap rakaat pada sholat subuh di hari jum'at relatif panjang yaitu sebagaimana dalam hadiths Nabi sebagai berikut : Artinya :Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'ad

¹⁵ Muhammad Hanafi, “Tradisi Shalat Hajat Bulan Suro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno” Skripsi, Tafsir Hadiths Fakultas: Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Hlm. 3.

bi Ibrahim dari „Abdurrahman yaitu Ibnu Hurmuz Al A‘raj dari Abu Hurairah r.a berkata, “Nabi saw alam sholat fajar membaca: “alif laam mim tanzil (Surah As Sajadah). Dan „hal ataa „alal insuni inum minad dahri (surah Al Insan)

3. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW. dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satunya persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat dan sebagainya. Sebagai implemmentasi keyakinan ketaatan pada Allah SWT. dan RasuiNya.¹⁶

Dari ketiga bentuk kajian living hadis diatas, maka penelitian ini termasuk tradisi praktik yaitu tradisi yang cenderung dilakukan oleh umat Islam.

Di sini penulis menggunakan kajian living hadis dengan pendekatan teori antropologi menurut Bronislaw Malinowski. Ia mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan

¹⁶ Modul oleh Adriansyah. NZ, MA, Penelitian Living Hadis.

bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan.¹⁷

Pandangan-pandangan fungsionalisme bukan hanya sinonim bagi ilmu sosial namun dalam arti lebih luas fungsionalisme juga sinonim dengan semua ilmu, dalam tafsir para fungsionalis, fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan, dan fungsionalisme juga merupakan teori tentang proses kultural yaitu teori yang menjelaskan mengapa unsur-unsur kebudayaan itu berhubungan secara tertentu dan mengapa terjadi pola budaya tertentu atau setidaknya mengapa pola itu bertahan.¹⁸

Teori-teori fungsionalisme dalam ilmu antropologi mulai dikembangkan oleh seorang tokoh yang sangat penting dalam sejarah antropologi yaitu Bronislaw-Malinowski. Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kemampuan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari pada warga suatu masyarakat. Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan hidupnya.¹⁹

¹⁷ Imam Kristiano, *Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme*, dalam jurnal e-journal.hamzanwadi.ac.id., Vol.2, No. 1, Juni 2019, Hlm. 9.

¹⁸ Intan Sari Devi, *Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalisme Struktural VS Strukturalisme Levi-Strauss*, dalam jurnal.iainkediri.ac.id, Vol. 2 No. 1, Juli 2018, Hlm. 91.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta, UI Press, 1987, Hlm, 171.

Dalam pemikiran Bronislaw-Malinowski mengenai fungsionalisme, ada beberapa cara kerja teori fungsionalisme menurut Bronislaw-Malinowski dari versi yang penulis pahami yaitu sebagai berikut ;

1. Melihat budaya sebagai suatu konsep dengan acuan pengertian yang bersifat universal.
2. Mengkaji fungsi, atau guna, dari unsur-unsur suatu budaya terhadap budaya masyarakat tersebut secara keseluruhan.
3. Budaya adalah warisan sosiologis bukan warisan biologis. Warisan sosial ini merupakan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi dan membentuk personaliti setiap individu yang lahir kedalam masyarakat tersebut. (kekuatan tersebut antara lain adalah kepercayaan atau agama, adat-adat tradisional, struktur sosial, dll).

Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kemampuan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari pada warga suatu masyarakat (T.O.Ihroni, 1986:59). Menurut Malinowski bahwa untuk memperoleh pemahaman yang aktual, peneliti harus terjun langsung kelapangan kemasyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara yang demikian akan terlihat suatu yang sungguh-sungguh nyata, aktual dan dapat mengorek hal-hal yang kadang-kadang tidak tampak oleh pengelihatannya peneliti, aliran atau faham yang menentang cara kerja antropologi belakang meja ini kemudian dikenal dengan aliran atau faham fungsionalisme, dengan tokohnya Bronislaw Malinowski dan

A.R. Radcliffe Brown, dan secara kebetulan aliran ini muncul dan berkembang di Inggris atau British Anthropology.²⁰

Dalam perkembangan selanjutnya kedua tokoh tersebut lebih dikenal sebagai pencetus dan pengajur teori fungsionalisme. Secara singkat dikemukakan, asumsi-asumsi dasar teori fungsi dalam ilmu antropologi sebagai berikut :

1. Suatu kesatuan sosial dan budaya adalah salah satu sistem tersendiri yang terdiri dari unsur-unsur bagiannya.
2. Setiap unsur atau bagian tidak berdiri sendiri, tetapi saling bergantung.
3. Setiap unsur dari bagian ini ada karna memang dibutuhkan.
4. Keadaan saling bergantung dan terkait itu bukan terjadi secara kebetulan tetapi kejadian keseluruhan berorientasi pada kelangsungan hidup sistem tersebut secara totalitas.
5. Perubahan pada suatu unsur atau bagian dapat berakibat perubahan atau berpengaruh pada keberadaan atau bagian-bagian yang lain.

Dalam asumsi-asumsi tersebut, mereka berusaha mengenali ciri-ciri sistematis suatu kesatuan sosial budaya yang menjadi perhatiannya. Dengan demikian sesungguhnya masalah yang akan diungkap bukan hanya tentang “apa”, tetapi yang lebih ditekankan adalah “mengapa” dan “bagaimana” serta untuk “apa”. Mengapa unsur-unsur atau intuisi-intuisi itu saling berhubungan, dan bagaimana bentuk keberhubungan itu.

²⁰ Imam Kristiano, *Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme...*Hlm. 9.

Seperti halnya penelitian yang penulis teliti saat ini gelang jimat bayi di desa Lubuk Tampui (PALI), terjadi karena masyarakat desa Lubuk Tampui ingin menjauhi bayi nya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga terbentuklah tradisi gelang jimat pada bayi yang dilakukan sejak zaman nenek moyang yang hingga sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Lubuk Tampui. Dan tradisi itu bermanfaat di Desa Lubuk Tampui yang mana terdapat tradisi tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data.²¹ Maka dalam hal ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian Kualitatif.²² Penelitian ini bercorak kualitatif karena objek penelitian berupa gejala atau proses yang lebih mudah dijelaskan dengan diskripsi kata-kata, sehingga dinamikanya dapat ditangkap secara lebih utuh.²³ Dengan melihat studi kasus yang ada di Desa Lubuk Tampui Kecamatan penukal Utara Kabupaten (PALI). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yang langsung turun ke lokasi guna mendapat jawaban dari permasalahan.

²¹ Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT Reneka Cipta, Cet. 5, 2002, Hlm. 194.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, Bandung. Alfabeta, 2016, Hlm. 9.

²³ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajahmada University Press, 1995, Hlm. 79.

2. Sumber Data

Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Data Primer

Menurut Nyoman Kutha ratna, data primer yang lebih baik adalah orang yang menguasai permasalahan, yang benar-benar diperlukan oleh peneliti.²⁴ Dalam hal ini adalah orang yang terlibat langsung dan bersinggungan di dalam obyek penelitian yakni para tokoh agama (2 orang), masyarakat yang mempunyai anak bayi (43 orang, 3 orang yang diwawancarai secara langsung dan 40 orang menjawab melalui kuisisioner), dukun bayi (2 orang) dan masyarakat biasa (3 orang).

b. Data Sekunder

Data sekunder atau sumber data kedua atau tambahan dalam penelitian ini adalah literatur yang mendukung pembahasan penelitian ini, seperti kajian yang berkenaan dengan penelitian baik dari buku, jurnal, dan sumber penelitian lainnya.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Lubuk Tampui Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI).

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, Hlm. 228.

b. Waktu Penelitian

Waktu dilaksanakannya penelitian tentang tradisi gelang jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui ini dari bulan September 2021 sampai Desember 2021.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang menjadi perhatian peneliti. Nana Sudjana dan Dr. Ibrahim MA, mengatakan populasi maknannya berkaitan dengan elemen yakni unit tempat diperolehnya informasi, elemen tersebut bisa berupa keluarga, individu, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain-lain yakni sekumpulan dari sejumlah elemen.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki atau keseluruhan objek yang menjadi sasaran peneliti. Dengan demikian populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Lubuk Tampui yang berjumlah kurang lebih 1684 jiwa, laki-laki 805 jiwa dan perempuan 879 jiwa. .

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang

²⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru, 2001, Hlm. 84.

dimiliki oleh populasinya.²⁶ Sampel adalah sebagian objek populasi yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi sampel adalah perwakilan atau wakil yang lebih kecil dan keseluruhan.²⁷

Dengan demikian sampel yang diambil dari keseluruhan populasi adalah sebanyak 50 orang masyarakat Desa Lubuk Tampui yaitu tokoh agama 2 orang, dukun bayi 2 orang, masyarakat yang mempunyai bayi 43 orang, dan masyarakat biasa 3 orang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini untuk pengumpulan data yaitu peneliti memperolehnya dengan melakukan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, metode yang digunakan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi Lapangan

Metode observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat secara khusus.²⁸ Adapun objek penelitian ini adalah Tradisi Gelang Jimat pada Bayi di Desa Lubuk Tampui Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI).

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian....*Hlm. 79.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II*, Yogyakarta, Andi Offset, 1989, Hlm. 104.

²⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1940, Hlm. 93.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁹

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara terbuka yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Penelitian ini dilakukan kepada beberapa informan sebagai narasumber untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian, narasumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tokoh agama, dukun bayi dan orang tua pelaku tradisi gelang jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang tersimpan sebagai bahan. Di antaranya adalah yang meliputi data profil Desa Lubuk Tampui, foto-foto saat memakaikan gelang jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui dan lain sebagainya. Selain itu dokumentasi dalam penelitian ini juga dilengkapi oleh buku-buku dan literatur yang lain terkait dan

²⁹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999, Hlm. 83.

relevan dengan penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini. Dengan adanya dokumentasi penulis dapat meneliti dengan seksama dan menghasilkan dokumentasi yang bermanfaat.

d. Angket (Kuisisioner)

Angket adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam hal ini yaitu laporan tentang pribadi atau hal-hal lainnya. “Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan yang akan diberikan kepada responden untuk dijawab.”³⁰

Digunakannya angket disini karena banyaknya sampel yang harus penulis wawancarai jadi, agar mempermudah teknik pengumpulan data yang penulis lakukan didalam skripsi ini penulis juga menggunakan angket sebagai teknik pengumpulan data.. Adapun jumlah pertanyaan yang akan dijawab oleh responden adalah 7 pertanyaan, dan adapun jumlah responden yang akan menjawab pertanyaan ada 40 orang responden yang mana responden diminta untuk memberi tanda X pada jawaban anatar iya, tidak, dan ragu-ragu.

6. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung untuk menganalisa informasi-informasi

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015, Hlm. 142.

mengenai Tradisi Gelang Jimat pada Bayi di Masyarakat Desa Lubuk Tampui dengan menggunakan analisis deskripsi-deskripsi. Adapun analisis deskripsi penelitian ini, yaitu penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara pada waktu dilapangan yaitu dengan mengklasifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti tradisi tersebut dan bagaimana fenomena tradisi gelang jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui, bagaimana dalil tradisi gelang jimat di Desa Lubuk Tampui dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap dalil tradisi tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis maka penulis akan memaparkan gambaran umum tentang tahapan-tahapan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan apa yang melatar belakangi penelitian ini. Kemudian dari latar belakang munculah 2 permasalahan yaitu bagaimana fenomena tradisi gelang jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi gelang jimat di Desa Lubuk Tampui, selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian guna menjawab dari rumusan masalah tersebut, kemudian dilanjutkan untuk memecahkan masalah kajian pustaka, kerangka teori, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, di dalam bab ini memberika informasi dan membahas terkait pengertian jimat, macam-macam jimat, pengertian wafaq, pengertian syirik

dan macam-macam serta bahayanya syirik, pendapat ulama yang melarang dan membolehkan jimat, dan dalil Al-Qur'an yang melarang perbuatan syirik, serta hadis yang terkait melarang dipakainya jimat.

Bab III, meliputi tempat atau lokasi penelitian yaitu berisikan profil Desa Lubuk Tampui, sejarah Desa Lubuk tampui, letak geografisnya, pendidikan yang ada, keadaan keagamaan Desa Lubuk Tampui, Tradisi dan budaya yang ada di Desa Lubuk Tampui, dan macam-macam nilai budaya.

Bab IV, Tradisi gelang jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui bab ini menguraikan pembahasan tentang : fenomena tradisi gelang jimat yang dipakaikan pada bayi di Desa Lubuk Tampui, pandangan masyarakat terhadap tradisi gelang jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui.

Bab V, penutup yang memaparkan kesimpulan dan saran dalam penelitian ini..